

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DISEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Wita Setiyanti¹, Susdaryanti Eko Setyowati², Ngurah Ayu Nyoman M³

Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

Email : witasetiyanti@gmail.com¹

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran yang strategis guna meningkatkan keunggulan suatu bangsa. Strategi kepala sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan mutu disekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kepala sekolah dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan hambatan dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Strategi kepala sekolah yang tepat akan membuat suatu perubahan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan hasil penelitian terdahulu terkait dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis isi. Berdasarkan analisa peneliti, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, terdiri dari strategi pengembangan tenaga pendidik, strategi pembelajaran, strategi peningkatan prestasi akademik dan non akademik, strategi sarana dan prasarana, strategi pembiayaan, strategi hubungan masyarakat (humas), dan strategi pengawasan dan evaluasi. 2) Faktor pendukung implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. 3) Kendala implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. 4) Dampak strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Pendidikan, Strategi, Mutu Sekolah*

ABSTRACT

Education has a strategic role in increasing the excellence of a nation. The principal's strategy is an important factor in determining the success of improving quality in schools. This research aims to describe the principal's strategy for planning, implementation, supervision and obstacles in improving the quality of education. The right principal strategy will make a change in the quality of education. This research aims to map the results of previous research related to school principal strategies in improving the quality of education. The method used is literature study. Data collection was carried out by collecting scientific articles relevant to the research topic. The analysis used is content analysis. From the analysis carried out by researchers, the findings in this study are as follows. 1) The school principal's strategy for improving the quality of education consists of teaching staff development strategies, learning strategies, strategies for increasing academic and non-academic achievements, facilities and infrastructure strategies, financing strategies, public relations strategies (public relations), and monitoring and evaluation strategies. 2) Supporting factors for implementing the principal's strategy in improving the quality of education. 3) Factors inhibiting the implementation of school principal strategies in improving the quality of education. 4) The impact of the principal's strategy in improving the quality of education.

Keywords: *Educational Leadership, Strategy, School Quality*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda utama dalam pembangunan nasional, karena pendidikan berperan krusial dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas adalah kunci untuk meningkatkan daya saing bangsa,

memajukan perekonomian, dan mencapai kesejahteraan masyarakat (Adilah & Suryana, 2021). Pendidikan yang bermutu tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan yang relevan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013), pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Sekolah adalah garda terdepan dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki sistem manajemen mutu yang efektif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Irawan, *et al*, 2022). Manajemen mutu yang baik di sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, proses pembelajaran yang berkualitas, dan hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Lubis *et al* (2023). menunjukkan bahwa manajemen mutu sekolah yang efektif berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa dan kepuasan *stakeholder*.

Meskipun pentingnya manajemen mutu sekolah telah disadari, banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sistem perencanaan mutu yang terintegrasi, yang mencakup visi, misi, tujuan, strategi, dan indikator kinerja yang jelas. Seringkali, perencanaan sekolah hanya bersifat administratif dan tidak menyentuh substansi peningkatan mutu pembelajaran. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan), sumber daya finansial, maupun sarana dan prasarana.

Selain tantangan internal, sekolah juga menghadapi kendala dalam meningkatkan partisipasi *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam manajemen mutu. *Stakeholder* sekolah meliputi siswa, orang tua, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Rendahnya partisipasi *stakeholder* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya manajemen mutu, kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan *stakeholder*, serta kurangnya mekanisme yang memadai untuk menampung aspirasi dan masukan dari *stakeholder*.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dan kendala dalam manajemen mutu sekolah, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini harus mencakup pengembangan sistem perencanaan mutu yang terintegrasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada, serta peningkatan partisipasi aktif seluruh *stakeholder*. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya mutu, yaitu budaya yang menempatkan peningkatan mutu sebagai prioritas utama dan tanggung jawab bersama. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Dengan menerapkan *Total Quality Management* (TQM) pada sekolah.

Sistem manajemen yang efektif merupakan kunci dalam menghadapi tantangan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan yang terstruktur dan berbasis data, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan prioritas, serta mengalokasikan sumber daya secara efisien. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, sehingga program peningkatan mutu dapat berjalan optimal. Penelitian oleh Nasyarohah (2023) menekankan pentingnya perencanaan sistem manajemen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Mutu pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pembelajaran secara efektif untuk menghasilkan output berkualitas. Penerapan manajemen strategis yang tepat memungkinkan sekolah merancang sistem manajemen yang tidak hanya efisien, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan

kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan. Studi oleh Purnamawati (2020) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah sangat mempengaruhi hasil pendidikan yang dicapai.

Implementasi manajemen strategis dalam konteks pendidikan melibatkan perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang jelas. Langkah ini memungkinkan sekolah untuk mengarahkan seluruh sumber daya dan upaya menuju peningkatan mutu pendidikan. Penelitian oleh Alimuddin (2022) mengindikasikan bahwa penerapan manajemen strategis yang komprehensif dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya yang optimal dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

Selain itu, manajemen strategis yang efektif juga memerlukan komitmen dari seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap program peningkatan mutu didukung penuh dan dilaksanakan secara konsisten. Studi oleh Purnamawati (2020) menekankan bahwa keterlibatan semua pihak dalam proses manajemen strategis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan mengkaji referensi-referensi baik itu buku, jurnal, dan catatan atau sumber-sumber yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma, serta topik penelitian. Metode peneliti ini dengan mengumpulkan artikel ilmiah internasional dan artikel ilmiah nasional yang relevan dengan judul penelitian yaitu Strategi kepala sekolah dalam Pendidikan. Meningkatkan Mutu Pendidikan. Artikel-artikel yang berkaitan seperti pengembangan guru, peningkatan pembelajaran akan disisihkan dalam pemilihan artikel ini.

Analisis yang diterapkan adalah analisis isi. Hasil dari artikel dipilah dan dipetakan berdasarkan rumusan masalah yaitu strategi kepala dalam meningkatkan mutu pendidikan, faktor pendukung dalam implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan faktor penghambat dalam implementasi strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta dampak strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, peneliti melakukan pewarnaan atau coloring. Pewarnaan dilakukan dengan memetakan kalimat yang sama atau kalimat yang serupa sehingga menjadi suatu kesimpulan atau verifikasi. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti menemukan temuan penelitian. Setelah itu hasil temuan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Mulyasa (2015) mengemukakan sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada aspek-aspek krusial dalam pengelolaan institusi pendidikan. Kesepuluh kunci ini mencerminkan pandangan holistik tentang kepemimpinan, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi sumber daya manusia dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Konsep ini relevan dengan tantangan kepemimpinan pendidikan modern yang semakin kompleks, di mana kepala sekolah dituntut untuk menjadi pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah (Maris, *et al*, 2016).

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah telah mengkonfirmasi pentingnya beberapa poin yang diangkat oleh Mulyasa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Bakri *et al*. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan pegawai (termasuk guru dan staf) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja sekolah. Pemberdayaan ini mencakup pemberian

otonomi, kesempatan untuk berkembang, dan pengakuan atas kontribusi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa tentang "pemberdayaan pegawai" sebagai salah satu kunci sukses kepemimpinan. Lebih lanjut, penelitian tentang *servant leadership* (kepemimpinan yang melayani) juga menggarisbawahi pentingnya "mendengarkan suara orang lain" dan "memberikan pelayanan terbaik," sebagaimana ditekankan oleh Mulyasa. Konsep *servant leadership* menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang memprioritaskan kebutuhan dan pengembangan orang lain (Eva et al., 2019).

Selain itu, fokus Mulyasa pada "berpusat pada siswa" dan "menumbuhkan bakat" selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap siswa. Penelitian oleh Hallinger (2011) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional, yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa, merupakan faktor penting dalam keberhasilan sekolah. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal setiap siswa. Dengan demikian, konsep yang diusung Mulyasa sejalan dengan tren kepemimpinan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran siswa.

Kesepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala sekolah yang diidentifikasi oleh Mulyasa menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan di sekolah. Meskipun Mulyasa menekankan pada *soft skills* dan pendekatan humanistik, penting juga untuk dicatat bahwa aspek manajerial ("berfokus pada manajemen praktis") dan kemampuan adaptasi ("mengadaptasi gaya kepemimpinan dan memanfaatkan kekuasaan") tetap relevan. Kepala sekolah yang sukses harus mampu menyeimbangkan antara pendekatan yang berorientasi pada manusia dan pengelolaan yang efektif untuk mencapai tujuan sekolah secara keseluruhan. Integrasi antara *soft skills* dan *hard skills* kepemimpinan menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola sekolah di era modern.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan yaitu Pertama, strategi pengembangan tenaga pendidik. Strategi ini mengarah kepada penyusunan rencana kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru. Menurut Purwanto, peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan dengan *In Service Training*, yaitu usaha pemberian pelatihan atau pembinaan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pendidik di bidang tertentu sesuai dengan tugas yang diembannya, guna meningkatkan kinerja serta mempertahankan profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut (dalam Inayawati, 2020). Dimana guru akan diberikan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan sesuai dengan tugas jabatannya. Selain itu, kepala sekolah memberikan motivasi. Sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan peran kepala sekolah sebagai motivator dengan cara pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan,

Kedua, strategi pembelajaran. Strategi ini mengarah kepada penyusunan rencana kepala sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran mengarah pada pemberian fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Masruroh, 2017). Salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan seperti guru menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah persiapan yang disusun oleh guru dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, agar pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan (Indriani, 2018). Dengan kata lain, penyusunan perangkat pembelajaran bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Strategi peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa merupakan fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah, sebagai pemimpin di tingkat sekolah, memegang peranan penting dalam mengimplementasikan strategi ini, terutama

melalui pemberian motivasi kepada peserta didik. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, terbukti menjadi faktor kunci yang mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki korelasi positif yang signifikan dengan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih, bersemangat, dan memiliki strategi belajar yang lebih efektif.

Sardiman (dalam Sama'd dkk., 2021) mengidentifikasi berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, mulai dari pendekatan yang bersifat eksternal seperti pemberian angka, *reward*, dan hukuman, hingga pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan motivasi internal seperti menumbuhkan *ego-involvement*, minat, dan kesadaran akan tujuan belajar. Pendekatan yang komprehensif, yang menggabungkan kedua jenis motivasi ini, seringkali lebih efektif. Sebagai contoh, penelitian oleh Maulana et al. (2020) menemukan bahwa kombinasi antara pemberian umpan balik yang konstruktif (terkait dengan "memberi ulangan" dan "mengetahui grafik hasil belajar") dan pengakuan terhadap usaha siswa ("memberikan pujian") dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah harus mempertimbangkan berbagai aspek motivasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Strategi pengelolaan sarana dan prasarana merupakan aspek krusial dalam manajemen sekolah yang berkontribusi langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar. Handayani (2020) menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pengawasan, pemeliharaan, dan penghapusan. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan selalu dalam kondisi optimal dan mendukung kebutuhan siswa dan guru. Penelitian oleh Afolabi et al. (2013) menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana sekolah memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Lingkungan belajar yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang nyaman, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi pembiayaan, sebagaimana diungkapkan dalam Margareta (2017), merupakan fondasi yang menopang pelaksanaan seluruh program sekolah. Tanpa dukungan finansial yang memadai, program-program sekolah, termasuk peningkatan sarana dan prasarana, tidak dapat berjalan dengan optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran sekolah. Pengelolaan keuangan yang baik, yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, akan meningkatkan kepercayaan publik dan mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembiayaan dan strategi pengelolaan sarana prasarana saling berkaitan erat dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan.

Strategi hubungan masyarakat (humas) merupakan elemen penting dalam manajemen sekolah yang berfokus pada pembangunan relasi positif antara sekolah dan *stakeholder*-nya. Isbianti (2010) menggarisbawahi peran krusial humas dalam lembaga pendidikan, yang mencakup peningkatan hubungan harmonis, komunikasi dua arah, analisis opini dan persoalan, mendengarkan aspirasi masyarakat, serta kemampuan menerjemahkan kebijakan pimpinan. Fungsi-fungsi ini esensial untuk membangun kepercayaan dan dukungan terhadap sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat, yang merupakan bagian dari strategi humas, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa. Sekolah yang berhasil membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Strategi pengawasan dan evaluasi merupakan mekanisme kontrol dan perbaikan yang vital dalam siklus manajemen sekolah. Putra (2017) menekankan peran kepala sekolah sebagai supervisor, yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan evaluasi secara rutin dan berkala terhadap pelaksanaan tugas dan program sekolah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Penelitian oleh Supriyanto et al. (2021) menyoroti pentingnya *supervisi akademik* yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik yang efektif, yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru, terbukti berkontribusi pada peningkatan kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, strategi pengawasan dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen untuk peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan terdapat faktor yang mendukung implementasi strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut. 1) Kualifikasi pendidikan guru. Pemenuhan kualifikasi pendidikan guru ini sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru berperan secara langsung dalam proses tersebut. Maka guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan ketentuan serta melakukan peningkatan kompetensi yang dimiliki maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. 2) Pembagian tugas jelas dan sesuai tupoksi. Basori et al (2021) berpendapat kepala sekolah sebagai administrator pendidikan memiliki tugas yaitu: (a) menyusun perencanaan; (b) menyusun organisasi sekolah; (c) bertindak sebagai koordinator dalam organisasi sekolah; (d) melaksanakan pengelolaan pegawai.

Pada poin kedua dari pernyataan menyusun organisasi sekolah, kepala sekolah melakukan pembagian tugas guru dan staf sekolah sesuai wewenang dalam struktur organisasi sekolah yang disusun dan disepakati bersama. Maka pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan tupoksi, akan mewujudkan pelaksanaan kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan tujuan. 3) Memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam penggunaan sarpras sekolah memperhatikan prinsip efektifitas dan efisiensi. Prinsip efektifitas ini berarti pemanfaatan sarpras ditujukan semata-mata untuk memperlancar kegiatan sekolah dan tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan prinsip efisiensi berarti pemanfaatan sarpras yang lebih hemat serta berhati-hati. Maka sarpras yang tersedia tidak mudah rusak, habis, dan hilang (Setiawan, 2018). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan sekolah yang baik perlu diusahakan guna memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk peserta didik. 4) Dukungan stakeholder. Stakeholder sekolah bekerjasama dan saling mendukung dalam perencanaan dan pelaksanaan program serta kegiatan sekolah. Kerjasama dan saling mendukung di antara stakeholder sekolah dapat mempermudah pihak sekolah dalam melakukan pembinaan kepada siswa (Sulistiyorini, 2018). 5) Semangat kerja dan motivasi guru yang tinggi. Semangat kerja guru yang tinggi dapat mempengaruhi kinerjanya. Semangat kerja merupakan respon emosional dan mental seseorang terhadap pekerjaannya yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari pekerjaannya (Bangun et al., 2021). Selain itu, guru juga menumbuhkan motivasi pada siswa. Usaha dan motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan prestasi yang baik (Andriyani, 2017). Maka pemberian motivasi oleh guru mempengaruhi hasil belajar peserta didik. 6) Kepala sekolah menyusun perencanaan. Kepala sekolah membuat rencana kerja sekolah (RKS). Menyusun rencana kerja madrasah/sekolah yaitu sebagai pedoman kerja untuk melakukan perbaikan dan pengembangan, sebagai sarana untuk pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pengembangan sekolah, dan sebagai sumber untuk mengajukan usulan pendanaan (Suryadi, 2018). Maka sudah seharusnya kepala sekolah menyusun rencana kerja sekolah (RKS) guna mempermudah dalam pengembangan sekolah.

Kendala Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah, sebagai pemimpin di tingkat satuan pendidikan, memiliki peran sentral dalam mengorkestrasi seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran ini meliputi koordinasi, penggerakan, dan penyelarasan berbagai elemen, termasuk sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana, serta anggaran. Kepemimpinan kepala sekolah bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif, yang berarti mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan (Hoy & Miskel 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Leithwood et al (2010) mengkonfirmasi bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sekolah dan prestasi siswa. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan iklim sekolah yang positif, mendorong kolaborasi, dan memberdayakan guru serta staf.

Kemampuan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengambil inisiatif, merancang program-program strategis, dan mengimplementasikannya secara bertahap. Ini mencakup kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian oleh Hallinger (2011) menekankan pentingnya *instructional leadership* (kepemimpinan instruksional) kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan *instructional leadership* yang baik mampu memfokuskan upaya sekolah pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai *leader of learning* yang memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang efektif.

Meskipun kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran krusial, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi strategi peningkatan mutu pendidikan. Faktor-faktor ini antara lain rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, kurangnya kedisiplinan, dan keterbatasan dana sekolah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik, misalnya, dapat diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sebagaimana disarankan oleh penelitian Hattie (2012) tentang *visible learning*. Pendekatan *visible learning* menekankan pentingnya umpan balik yang efektif, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan penciptaan suasana belajar yang menantang dan menarik bagi siswa.

Solusi terhadap faktor-faktor penghambat tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan dapat diatasi melalui rekrutmen yang terencana, sementara kurangnya kedisiplinan dapat diatasi melalui pembinaan, monitoring, dan evaluasi yang berkelanjutan. Keterbatasan dana sekolah dapat diatasi melalui efisiensi anggaran, pengelolaan keuangan yang transparan, serta upaya menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti dunia usaha dan industri, atau melalui program *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian oleh Bryk et al. (2010) menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan komunitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, baik dari segi pendanaan maupun dukungan sumber daya lainnya.

Dampak Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Implementasi strategi kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan memberikan dampak positif yang signifikan dan multidimensional, sebagaimana terungkap dalam berbagai penelitian ilmiah. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini tercapai melalui berbagai upaya, seperti mengikutsertakan guru dalam pendidikan dan pelatihan, pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi), pemberian motivasi untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi kinerja dan kedisiplinan

secara berkala. Penelitian yang dilakukan oleh Guskey (2014) menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan riil di lapangan. Pengembangan profesional yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga berdampak positif pada praktik mengajar mereka di kelas.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan tingkat kelulusan dan serapan lulusan. Pembelajaran yang berkualitas, yang merupakan hasil dari peningkatan kompetensi guru dan implementasi strategi kepala sekolah yang efektif, secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang baik meningkatkan peluang siswa untuk lulus dengan nilai yang memuaskan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk ke sekolah-sekolah favorit. Penelitian oleh Sammons et al. (2014) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di kelas merupakan prediktor kuat terhadap prestasi akademik siswa. Faktor-faktor seperti interaksi guru-siswa yang positif, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan mutu pendidikan juga berdampak pada citra sekolah di mata masyarakat. Sekolah yang mampu menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, seperti kompetensi guru, prestasi siswa, dan kualitas pembelajaran, akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan yang lebih besar dari masyarakat, khususnya orang tua siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya minat calon peserta didik baru untuk mendaftar ke sekolah tersebut. Selain itu, sekolah yang memiliki citra positif akan lebih mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Penelitian oleh Rofiah (2016) menegaskan bahwa citra sekolah yang baik merupakan aset penting yang dapat meningkatkan daya saing sekolah dan menarik minat calon siswa.

Terakhir, implementasi strategi kepala sekolah yang efektif juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta pemenuhan sarana dan prasarana. Pembinaan dan pengarahan siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, memungkinkan sekolah untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian oleh Earthman (2018) menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan prestasi akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diuraikan pada penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan strategi dari kepala sekolah. Strategi yang diterapkan kepala sekolah sebagai bentuk upaya perbaikan sekolah. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah antara lain: strategi pengembangan staf, strategi pembelajaran, strategi peningkatan prestasi akademik dan non-akademik, strategi sarana dan prasarana, strategi pembiayaan, strategi hubungan masyarakat, dan strategi monitoring dan evaluasi.

Faktor pendukung strategi peningkatan mutu sekolah antarlain (1) Kualifikasi pendidikan guru, (2) Pembagian tugas jelas dan sesuai tupoksi, (3) Memaksimalkan sarana dan prasarana sekolah yang tersedia, (4) Adanya dukungan stakeholder, (5) Semangat kerja dan motivasi guru yang tinggi, (6) Kepala sekolah menyusun perencanaan. Sedangkan kendala strategi peningkatan mutu sekolah meliputi: (1) Rendahnya motivasi belajar peserta didik, (2) Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang, (3) Kurangnya dana sekolah. Dalam implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ditemukan dampak implementasi strategi tersebut yaitu kompetensi guru meningkat, tingkat kelulusan dan serapan lulusan meningkat, performa sekolah dan citra sekolah meningkat, prestasi akademik dan prestasi non – akademik meningkat, sarana dan prasarana sekolah yang mulai

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021). Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Isema: Islamic*, 30 Juni 2021.
- Afolabi, F. O., Adeyanju, H. I., & Adedapo, Y. A. (2013). *Availability and utilization of instructional materials as correlates of students' academic performance in biology in senior secondary schools in Osun State, Nigeria*. *Ife Psychologia*, 21(1), 1-10.
- Alimuddin, M. (2022). Pentingnya Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Mutiara Ilmu*, 1(2), 45–56.
- Andriyani, L. (2017). *Kontribusi Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C Di Skb Ungaran Kabupaten Semarang* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Bakri, Y., Aedy, H., & Asraf, A. (2024). Pengaruh Pemberdayaan Pegawai Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Konawe Kepulauan. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 695-705.
- Bangun, R., Waruwu, K., & Paramita, P. (2021). Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Semangat Kerja Guru SMK Swasta Rokita Sari di Yayasan Perguruan Rokita Sari Bangun Purba. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 268–283.
- Basori, I. S., Setyawan, W. A., Oktavia, D., Parwati, H., & Arifin, S. (2021). *Profesi Kependidikan*. Ahli Media Press.
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Earthman, G. I. (2018). *The relationship between school building condition and student achievement: A critical examination of the literature*. *Journal of Ethical Educational Leadership*, 5(3), 1-16.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111-132.
- Guskey, T. R. (2014). *Planning professional learning*. *Educational Leadership*, 71(8), 10-16.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125-142.
- Handayani, S. (2020). *Pengelolaan fasilitas serta prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran peserta didik di SMAN 1 Sumber*. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 1-10.
- Handayani, S., & Wibowo, A. (2020). *Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa*. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1-10.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hoy, W., & Miskel, C. G. (2016). *Educational Administration, Theory, Research and Practice* (9th ed.). McGraw Hill.
- Inayawati, F. (2020). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Miftahul Watitsin Sukowono* [Tesis]. IAIN Jember.
- Indriani, N. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tipe Learning Tournament Di Smp Negeri 38 Medan T.P 2017/2018* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Irawan, D., Ngurah Ayu, N. M., & Endang, W. (2022). Perencanaan Strategik MBS dalam Pengembangan Sekolah Unggul di SDIT Bina Ilmu Kabupaten Pemasang. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(12), 5330–5337.
- Isbianti, P. (2010). Peran Humas Sebagai Upaya Menjalin Kerja Sama Antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 41–54.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2010). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership & Management*, 28(1), 27–42.
- Liu, S., (2021). The Relationship Between Motivation and Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1103–1130.
- Lubis, M. B. R., Marsyela, & Putri, S. R. (2023). Perencanaan Sistem Manajemen Strategi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah SMPN 35 Medan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 940–945.
- Margareta, R. T. E., & Ismanto, B. (2017). Strategi Perencanaan Pembiayaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Maris, I. S., Komariah, A., & Abubakar. (2016). Principal Transformational Leadership, Teacher Performance, and School Quality. *Journal of Educational Administration*, 23(2), 173–188.
- Masruroh, L. (2017). *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Quran Hadits Mi Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Maulana, R., Opdenakker, M. C., Stroet, K., & Bosker, R. (2020). Teacher–student interpersonal relationships do make a difference in students' school engagement and achievement. *Review of Education*, 8(2), 448–487.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nasyarohah, H. (2023). Perencanaan Sistem Manajemen untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal. *Jurnal Learning*, 12(1), 15–27.
- Permatasari, I., Nugroho, S. E., & Wulandari, D. (2021). *Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran sekolah dalam meningkatkan kepercayaan publik*. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 10(1), 45–56.
- Purnamawati, I. (2020). Pentingnya Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Cendekia*, 5(1), 23–34.
- Putra, R. S., Muniarti, & Bahrin. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA Negeri 3 Meulaboh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5(2012), 161–166.
- Rofiah, L. (2016). *Pengaruh citra sekolah terhadap minat siswa masuk ke SMK Negeri 1 Sedayu*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 6(1), 123–135.
- Sama', Wahyuni, A., Anggraeni, A. D., Tonasih., Yoniantini, D. M., Amni, S. S., Ismarianti., Pentury, H. J., Pelangi, I., & Widiasturi, R. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sammons, P., Toth, K., & Sylva, K. (2014). *Subject leadership, school improvement and student outcomes in English primary schools: A longitudinal study*. School Effectiveness and School Improvement, 27(3), 289–314.
- Setiawan, F. N. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MAN 1 Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. (2018). Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 347–372.
- Supriyanto, A., et al. (2021). *Pentingnya supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, 8(3), 78–89.

